


## Kaligrafi Sufi sebagai Media Komunikasi Visual Surat Al Ashr Ayat Pertama *Sufi Calligraphy as a Visual Communication Media of Surat Al Ashr Verse*

Mustafa<sup>1</sup>, Fentisari Desti Sucipto<sup>2</sup>, Rino Yuda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

<b>Article Info</b>	<b>ABSTRAK</b>
<p><b>Genesis Artikel:</b> Diterima 2023-10-17 Direvisi, 2023-11-02 Disetujui, 2023-11-28</p>	<p>Topik pada penelitian ini adalah pemaknaan karya Kaligrafi Surat Al Ashr ayat 1 dengan Gaya Sufi. Surat Al-Ashr adalah Surat yang membahas mengenai waktu. Waktu merupakan suatu alat yang sangat ampuh untuk manusia dalam mengatur segala jadwal antara lain, jadwal kerja, jadwal dalam melakukan aktivitas bahkan jadwal shalat lima waktu. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Hakikat Waktu dalam QS. Al Ashr ayat dan menciptakan media komunikasi visual Surat Al-Ashr ayat 1 dalam bentuk kaligrafi Sufi. Metode yang digunakan Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sumber data primer dari ayat Al-Qur'an, beberapa Tafsir serta buku-buku yang memiliki pembahasan terkait dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian ini adalah waktu dalam Al-Quran dapat digantikan dengan kata Al-Ashr yang artinya ialah waktu yang singkat, waktu menjelang terbenamnya matahari dan bisa juga dimaknai sebagai suatu masa secara mutlak. Implikasi dari penelitian yang didasarkan pada penciptaan karya Kaligrafi Sufi ini sebagaimana kata sebagian ulama bahwa kata Ashr pada ayat pertama Surat ini adalah Waktu, ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah waktu atau masa dimana langkah dan gerak tertampung di dalamnya, serta Ada juga menyatakan waktu dimana shalat ashar dilaksanakan dan ada juga pendapat ulama tentang waktu sebagai masa kehadiran nabi Muhammad SAW di dunia ini. Selain itu, Al-Qur'an juga memerintahkan umatnya untuk memanfaatkan waktunya sebaik-baiknya, bahkan menuntut manusia mengisi seluruh waktunya dengan berbagai amal.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b> <i>Kaligrafi Kufi, Surat Al Ashr, Pemaknaan</i></p>	
	<b>ABSTRACT</b>
<p><b>Keywords:</b> <i>Kufic Calligraphy, Surat Al-Ashr, Meaning</i></p>	<p><i>The topic of this research is the meaning of the calligraphy work of Surat Al Ashr verse 1 in Sufi style. The background to this journal is that Allah created time for humans in general, namely 24 hours a day and night so that humans are more disciplined and organized in carrying out all their daily activities. Apart from that, humans are disciplined with time, humans can also make plans accordingly. what they want and on time and worthy of worship. Time is also a very powerful tool for humans in managing all schedules, be it work schedules, activity schedules, even the five daily prayer schedules. Regarding time, it has also been discussed in the Koran in Surat Al Ashr verses 1-3 and in it Allah SWT has also explained how important time is and how dangerous time is if it is not used as well as possible. The problem formulation that researchers discuss in this journal is, 1) What is the Nature of Time in QS. Al Ashr verses 1-3, 2) How to implement it so that time is truly useful in QS. Surat Ashr verses 1-3. This research is qualitative research using library research. Primary data sources are verses from the Al-Qur'an, several Tafsir and books that have discussions related to this research. The research results are related to the nature of time, namely that time in the Al-Quran can be replaced by the word Al-Ashr which means a short time, the time before sunset and can also be interpreted as an absolute period. As a scholar also states that the word Ashr in the first verse of this Surat is Time, there are also those who explain that it is the time or period in which steps and movements are accommodated in it, and there are also states the time at which the Asr prayer is carried out and there are also scholars' opinions about time as the time of the presence of the Prophet Muhammad SAW in this world. Apart from that, the Qur'an also orders its people to make the most of their time, and even demands that people fill all their time with various charities.</i></p>
	<p><i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i></p> 
<p><b>Penulis Korespondensi:</b> Mustafa, Program Studi Desain Komunikasi Visual, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Email: <a href="mailto:mustafa@isbiaceh.ac.id">mustafa@isbiaceh.ac.id</a></p>	

## 1 PENDAHULUAN

Surat Al-Ashr dimulai dari ayat pertama, “*wa al-’asr*” di mana Allah SWT bersumpah dengan menyebut masa. Masa sendiri memiliki makna yaitu waktu. Jika Allah SWT bersumpah dengan makhluknya, maka menjadi suatu isyarat bagi Rasulullah SAW dan orang beriman bahwa hal tersebut sangat penting. Waktu adalah salah satu nikmat tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia. Maka sudah sepantasnya manusia memanfaatkannya seefektif mungkin untuk menjalankan tugas-tugasnya sebagai makhluk Allah di muka bumi, berkali-kali Allah bersumpah dengan menggunakan berbagai kata pada waktu-waktu tertentu seperti *wa al-lail* (demi malam), *wa al-fajr*, dan seterusnya. Karena begitu pentingnya waktu. Waktu merupakan rangkaian saat, momen, kejadian, atau batas awal dan akhir sebuah peristiwa [1]. Hidup tidak mungkin ada tanpa dimensi waktu, karena hidup merupakan rangkaian gerak yang terukur. Maka pada hakekatnya waktu dia sedang mengurangi makna hidupnya. Bahkan, kesengsaraan manusia bukan karena berkurangnya harta, tetapi karena membiarkan waktu berlalu tanpa makna. Malah banyak kita dapati manusia sekarang tidak menghargai waktu dengan telat ke tempat kerja, berleha-leha di warung kopi atau lalai dengan media sosial. Oleh sebab itu, manusia harus mampu memanfaatkan waktu yang ada dengan memenejanya dengan sebaik-baiknya agar benar-benar berguna dan bermakna [2].

Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian tentang ayat pertama al-Ashr ini, yang ditulis dalam bentuk Kaligrafi Kufi untuk lebih terangkatnya salah satu Seni Islam yaitu Kaligrafi. Dalam hal ini penulis melihat banya penulis-penulis sebelumnya sudah membahas masalah al-Ashr, tapi belum ada yang mengangkat dalam bentuk Seni Kaligrafi Kufi. Maka model yang penulis gunakan adalah lebih pada Seni Kaligrafi Kufi agar lebih menarik dibaca dan dilihat. Oleh sebab itu penulis ingin meneliti “Kaligrafi Sufi sebagai Media Komunikasi Visual Surat Al Ashr Ayat Pertama”.

Kaligrafi Sufi berkembang sangat meluas sehingga secara teknik dapat dilakukan secara manual menggunakan elemen-elemen seni dan juga media yang beragam seperti kayu, kanvas dan media lainnya. Selain itu, dapat juga dilakukan secara digital menggunakan teknik digitalisasi dan memanfaatkan beragam software digital yang sudah beragam. Oleh karenanya muncul berbagai macam jenis karya kaligrafi salah satunya adalah Kaligrafi Sufi. Seni Islam dipersepsikan sebagai salah satu hasil ekspresi Qur’ani yang dituangkan melalui warna, garis, gerak, bentuk maupun suara. Proses kreatif dalam pembentukan konsep dalam menciptakan karya Kaligrafi Kufi dijabarkan dalam empat tahapan yaitu *Preparation* (persiapan dan pemahaman masalah), *Incubation* (Pematangan Masalah), *Illumination* (Penemuan Ide), *Verification* (Verifikasi Ide) [3] [4].

Proses konseptualisasi karya seni lukis kaligrafi didasarkan pada kebutuhan praktis manusia salah satunya adalah kebutuhan spiritual yang berlandaskan pada cara bersyukur kepada Allah melalui media seni. Perwujudan visual didasarkan pada ajaran *Hasta Brata* yang mengambil bentuk cover Al-qur’an dengan memadukan dua jenis kaligrafi. Konten dari lukisannya mempunyai makna yang sarat akan hikmah dan pesan moral dengan harapan dan tujuan dapat menjadi pembelajaran bagi para penikmat karya seni utamanya lukisan dalam mencari makna dan nilai atas sebuah kepemimpinan. Proses selanjutnya untuk eksekusi konsep adalah melalui visualiasi dalam bentuk dua dimensi dengan cara stilasi sketsa yang telah dibuat, kemudian pemindahan sketsa ke atas media lukis, ketiga adalah pewarnaan dan pemberian kontur. Tahapan keempat adalah memberi isian melalui motif dan penulisan kaligrafi.

Seni Kaligrafi sendiri menjadi cukup populer dan semakin beragam jenisnya, salah satunya adalah Kaligrafi Kufi. Khat Kufi berasal dari tulisan Nabati, Hirah dan Anbari, perkembangan *Pixel art* dipengaruhi oleh gaya penulisan Arab *Kufic Square* (Kufi *Square*) [5] [6]. Gaya ini diyakini adalah gaya paling sederhana yang menurut sejarahnya berawal dari batu batu dan ubin sehingga sering digunakan dalam konteks arsitektur. Dijelaskan perkembangan Kufi *Square* yang berasal dari salah satu gaya dalam seni Kaligrafi Sufi oleh komunitas FoKSI (*Friends of Kufi Square Indonesia*) secara pembentukan setiap detail hurufnya bersifat tegas menggunakan garis yang lurus dengan sudut tajam dan bentuk-bentuk sederhana seperti persegi ataupun lingkaran [7] [8].

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam hakikat waktu sebagaimana yang terdapat dalam Surat Al-Ashr ayat 1, serta untuk menciptakan media komunikasi visual berupa kaligrafi Sufi yang menggambarkan ayat tersebut. Langkah-langkah penelitian ini akan meliputi analisis teks Al-Qur’an, dengan fokus khusus pada ayat yang dimaksud, yaitu Surat Al-Ashr ayat 1. Analisis tersebut akan mencakup pemahaman terhadap makna kata-kata secara bahasa dan konteks historis, serta interpretasi filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan menggabungkan pemahaman tentang hakikat waktu dalam konteks ayat Al-Ashr ayat 1 dengan ekspresi visual melalui kaligrafi Sufi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman kita tentang waktu dalam perspektif keislaman, serta merangsang refleksi spiritual melalui pengalaman estetis dan artistik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis isi, di mana data dikumpulkan melalui pendalaman, pemeriksaan, dan identifikasi pengetahuan yang diperoleh dari berbagai sumber seperti kitab-kitab tafsir, literatur, jurnal, dan media yang relevan dengan topik yang dibahas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan fokus pada makna al-Ashr dalam Al-Qur'an. Data primer diperoleh dari studi terhadap kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan Surat Al-Ashr. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain yang relevan dengan rumusan masalah penelitian, khususnya mengenai Al-Ashr. Proses kreatif dalam penelitian ini melibatkan pembuatan kaligrafi Sufi menggunakan teknik digital dengan konsep warna dingin yang mencerminkan kedamaian dan kesejukan.

## 3. HASIL DAN ANALISIS

Waktu dapat diibaratkan sebagai aset yang paling berharga yang dianugerahkan Allah SWT secara merata kepada setiap individu, tanpa memandang status sosial atau latar belakang. Setiap orang, baik kaya maupun miskin, baik penjahat maupun ahli ibadah, diberikan alokasi waktu yang sama setiap harinya, yaitu 24 jam, setara dengan 1.440 menit atau 86.400 detik. Dalam pemahaman ini, kita sering mendengar peribahasa yang menyatakan berbagai pandangan mengenai waktu. Para pelaku bisnis mungkin mengungkapkan "time is money" atau "waktu adalah uang", sementara pelajar mungkin akan mengatakan "waktu adalah ilmu", dan bagi mereka yang mengutamakan ibadah mungkin akan mengatakan "waktu adalah ibadah". Meskipun penelitian sebelumnya tentang surat al-Ashr telah lebih fokus pada aspek tafsir, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah tulisan yang menarik secara estetis yang dapat menarik perhatian pembaca sejak awal, dengan mempertimbangkan aspek seni kaligrafi Kufi.

Asbabun Nuzul atau sebab turunnya Surat Al-'Ashr dikaitkan dengan kebiasaan sosial di kalangan bangsa Arab pada masa pra-Islam di mana mereka sering duduk bersama pada waktu petang untuk berdiskusi mengenai urusan sehari-hari dan cerita-cerita lainnya. Aktivitas ini sering kali berujung pada pertengkaran dan permusuhan karena percakapan yang tidak terkendali dan kerap kali melenceng dari tujuan awalnya. Salah satu hal yang menjadi sorotan dalam aktivitas tersebut adalah pengutukan terhadap waktu Ashar, dianggap sebagai waktu yang malang atau membawa sial, yang sering kali dihubungkan dengan kejadian-kejadian buruk. Surat Al-'Ashr kemudian turun sebagai peringatan kepada manusia untuk memperhatikan pentingnya waktu Ashar dan bagaimana waktu tersebut seharusnya dimanfaatkan dengan baik. Lebih jauh lagi, surat ini menegaskan bahwa bukanlah waktu Ashar yang salah, melainkan perilaku manusia yang salah dalam memanfaatkannya. Misalnya, perilaku yang mencakup kebanggaan atas harta, pujian diri, serta penghinaan terhadap orang lain, yang dapat menimbulkan konflik dan pertikaian di antara mereka. Oleh karena itu, pesan yang disampaikan oleh Surat Al-'Ashr adalah pentingnya memanfaatkan waktu dengan bijaksana dan bertanggung jawab serta menjauhi perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Waktu manusia sehari-hari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: waktu bekerja, waktu memelihara diri dan waktu luang. Waktu adalah sumber daya yang tidak bisa dibeli dan dijual, dibagikan dengan orang lain atau diambil dari mereka [9]. Waktu tidak dapat ditambah atau dikurangi setiap hari, semua memiliki waktu yang sama, yaitu 24 jam. Apa yang dilakukan dengan waktu itulah yang membedakan. Orang yang berhasil memaksimalkan penggunaan waktu mereka mungkin menggunakan teknik dan sistem yang berbeda-beda namun memiliki satu hal yang sama. Mereka memiliki visi tentang bagaimana mereka ingin menghabiskan waktu, visi yang mengandung kesadaran tentang prioritas. Dalam hal ini sering kita dengar semboyan orang-orang tentang waktu, Tergantung kepada masing-masing manusia bagaimana memanfaatkan waktu tersebut. dimana para pembisnis bersemboyan "time is money" atau "waktu adalah uang", pelajar berkata "waktu adalah ilmu", ahli ibadah mengatakan "waktu adalah ibadah", Dan sebagian lagi bersemboyan "waktu adalah segalanya". Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-'Ashr ayat 1-3 dimana Allah SWT menjelaskan betapa pentingnya mengatur waktu :

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: "Demi masa. Sungguh manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta salingmenasehati untuk kebenaran, dan saling menasehati untuk kesabaran."

Dari ayat di atas, dapat ditegaskan bahwa penggunaan waktu dengan bijak dan produktif merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan ketika seseorang gagal memanfaatkan waktu dengan baik, tidak hanya dirinya sendiri yang akan menderita kerugian, tetapi juga dapat berdampak negatif bagi

orang lain. Dalam konteks ini, penyalahgunaan waktu dapat menyebabkan berbagai konsekuensi buruk. Manusia memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh Tuhan secara optimal, baik untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat sekitarnya.

Saat ini sering kali terjadi situasi di mana individu terjebak dalam kesibukan yang tak berkesudahan, dengan beragam tuntutan aktivitas yang harus dipenuhi. Kendala dan tantangan juga menjadi bagian dari dinamika kehidupan, yang sering kali membuat seseorang merasa bahwa waktu yang dihabiskan tidak memiliki makna signifikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam konteks ini, manusia dapat terjebak dalam rutinitas yang monoton, di mana setiap detik, hari, minggu, dan bahkan bulan terasa sia-sia dan tidak berarti. Perspektif yang lebih mendalam menunjukkan bahwa kehidupan merupakan perjalanan menuju tahap akhir, baik itu menua, kematian, atau kehidupan abadi di akhirat. Oleh karena itu, penulis bermaksud meneliti permasalahan melalui pemaknaan dan bahasa visual melalui lafal pada ayat pertama surat Al-Asr yang dituangkan dalam seni Kaligrafi bergaya Kufi.

Surat Al-Asr menjelaskan bahwa saat Allah SWT telah bersumpah atas nama waktu, celakalah bagi manusia yang menyia-nyiaikan waktunya untuk melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat. Kecuali orang yang memiliki keimanan, selalu menjalankan amal soleh, dan saling berwasiat terhadap kebenaran dan kesabaran. artinya mengajarkan setiap muslim untuk tidak menyia-nyiaikan waktu. Surat ini menjelaskan bahwa jika seorang muslim tidak memanfaatkan waktunya untuk hal-hal yang berguna, maka ia akan merugi. Sementara itu, jika kamu memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang berguna dan beribadah kepada Allah SWT, maka kamu akan mendapatkan berkah yang luar biasa besar.

Surat al-'Asr dimaknai sebagai "Demi masa." Ayat ini mengandung sumpah demi pentingnya waktu sebagai tempat berlangsungnya berbagai peristiwa dan pembelajaran. Quraish Shihab menjelaskan bahwa manusia umumnya berada dalam kerugian karena dominasi hawa nafsu mereka. Namun, ada pengecualian, yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah, melakukan perbuatan baik, dan saling memberi nasihat untuk kebenaran serta kesabaran. Mereka adalah individu yang terbebas dari kerugian yang dialami mayoritas manusia, serta mendapat keberuntungan di dunia dan akhirat [10]. Manusia dapat menyempurnakan dirinya sendiri dengan dua hal pertama, yaitu ilmu dan amal. Sedangkan dengan dua hal terakhir, yakni berdzikir dan bersabar, manusia dapat menyempurnakan orang lain. Dengan memperbaiki keempat kriteria tersebut, manusia dapat menghindari kerugian dan meraih keuntungan yang besar. Dalam konteks surat ini, Allah menjelaskan bahwa seluruh manusia benar-benar mengalami kerugian. Kerugian ini dapat bersifat mutlak, di mana seseorang mengalami kerugian baik di dunia maupun di akhirat, kehilangan kenikmatan, dan berisiko dimasukkan ke dalam neraka. Namun, kerugian juga bisa bersifat parsial, di mana seseorang mungkin hanya mengalami kerugian dari satu sisi saja. Oleh karena itu, Allah menggeneralisir bahwa kerugian pasti akan dialami oleh manusia kecuali mereka yang memenuhi keempat kriteria yang disebutkan dalam surat tersebut [11].

Adapun kriteria tersebut adalah; keimanan kepada Allah. Keimanan ini tidak dapat terwujud tanpa ilmu, karena keimanan merupakan hasil dari pengetahuan dan tidak akan sempurna tanpa ilmu yang mendalam. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu syar'i, yang merupakan ilmu agama. Setiap Muslim diwajibkan untuk memperoleh pengetahuan tentang setiap aspek yang diperlukan dalam kehidupan agamanya, seperti prinsip-prinsip keimanan dan hukum-hukum Islam, serta pengetahuan tentang larangan-larangan yang harus dihindari dan tindakan yang diperlukan dalam berinteraksi sosial (*mu'amalah*), dan lain sebagainya [12] [13]. Oleh karena itu, wajib bagi setiap Muslim untuk memperoleh pengetahuan tentang aspek keagamaan yang berkaitan dengan keyakinan, ibadah, dan tata cara bertransaksi. Semua ini diperlukan karena seseorang pada dasarnya tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang esensi keimanan, sehingga perlu mengejar ilmu untuk memperolehnya.

Kriteria kedua, Salah satu kriteria untuk dianggap sebagai seorang menuntut ilmu adalah terdapat niat yang sungguh-sungguh untuk mengamalkan ilmu yang dipelajari. Artinya, seseorang harus mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh menjadi tindakan nyata yang tercermin dalam pikiran dan perbuatannya. Fudhail bin 'Iyadh rahimahullah mengatakan, "Seorang yang berilmu akan tetap menjadi orang bodoh sampai dia dapat mengamalkan ilmunya. Apabila dia mengamalkannya, barulah dia menjadi seorang alim." Pernyataan ini memiliki makna yang mendalam, karena memiliki ilmu saja tidak cukup jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak mau mengaplikasikannya, pada dasarnya, dianggap tidak berbeda dengan orang bodoh, karena tidak memanfaatkan ilmu yang dimiliki [14]. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki ilmu tetapi tidak melaksanakan ajaran yang terkandung di dalamnya dapat dikategorikan sebagai orang yang merugi, karena pengetahuannya dapat kembali menjadi bumerang baginya.

Kriteria ketiga, Berdzikir, mengajak manusia kepada Allah ta'ala, adalah tugas para Rasul dan merupakan jalan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik. Allah ta'ala berfirman,

yang artinya: “Katakanlah, “inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.” Sangat agungnya perbuatan dakwah ini sebagaimana tergambar dalam firman Allah “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?” dan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* juga bersabda, “Demi Allah, sungguh jika Allah memberikan petunjuk kepada seseorang dengan perantara dirimu, itu lebih baik bagimu dari pada unta merah”. Dengan merenungi firman Allah dan sabda nabi di atas, sebaiknya seorang ketika telah mengetahui kebenaran, hendaklah dia berusaha menyelamatkan para saudaranya dengan mengajak mereka untuk memahami dan melaksanakan agama Allah dengan benar [15].

Kriteria keempat adalah bersabar atas gangguan yang dihadapi ketika menyeru ke jalan Allah SWT. Seorang penyeru ke jalan Allah mesti menemui rintangan dalam perjalanan dakwah yang dilakoni. Hal ini dikarenakan para penyeru mengajak manusia untuk menahan diri dari hawa nafsu, kesenangan duniawi, dan kebiasaan sosial yang bertentangan dengan ajaran syari’at Islam. Hendaklah seorang penyeru mengingat firman Allah SWT. Berikut firman yang dapat digunakan sebagai pelipur lara ketika berhadapan dengan rintangan yang artinya:

“Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) para rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami terhadap mereka”. Juga Allah ta’ala menyebutkan wasiat Luqman Al-Hakim kepada anaknya dalam al-Qur’an yang artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. (QS. Luqman :17).

Pada akhir tafsir surat Al ‘Ashr [11] disebutkan” Maka dengan dua hal yang pertama (ilmu dan amal), manusia dapat menyempurnakan dirinya sendiri. Sedangkan dengan dua hal yang terakhir (berdakwah dan bersabar), manusia dapat menyempurnakan orang lain. Dan dengan menyempurnakan keempat kriteria tersebut, manusia dapat selamat dari kerugian dan mendapatkan keuntungan yang besar. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita untuk menyempurnakan keempat hal ini, sehingga kita dapat memperoleh keuntungan yang besar di dunia ini, dan lebih-lebih di akhirat kelak.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat di ambil beberapa kesimpulan diantaranya: Surat Al-‘ashr dalam konteks ini mengacu pada waktu, waktu yang diberikan Sang Pencipta yang sangat berharga sehingga wajib dimanfaatkan sebaik mungkin karena akan dipertanyakan di hari kiamat nanti. Waktu memiliki karakter yang harus dipahami dan disadari karena cepat berlalu dan takkan pernah kembali. Ketika masih ada kesempatan, sebaiknya meningkatkan ibadah dan bekerja secara disiplin untuk memajukan diri, masyarakat, dan bangsa. Hal ini perlu disampaikan secara menarik melalui media komunikasi visual, khususnya dalam bentuk kaligrafi Sufi dari Surat Al-Ashr ayat 1. Ada beberapa hal dari hasil penelitian ini yang patut untuk dijadikan saran diantaranya: *Pertama*, penyajian bahasa dalam kajian surat Al-Ashri ayat pertama yang banyak mengandung analogi yang kadang kala sulit untuk diakses langsung oleh masyarakat awam. Karenanya, perlu disederhanakan melalui dua cara, yaitu ringkasan-ringkasan tematik (bentuk tulisan) dalam bahasa yang lugas dan singkat serta suguhan contoh yang *rill* sesuai dengan kondisi masyarakat semisal Seni dan metode diskusi, namun hendaknya menyentuh kebutuhan masyarakat kelas bawah, seperti di desa-desa, bukan hanya kelas menengah ke atas saja (melalui kajian-kajian atau majelis *ta’lim*). Juga kalangan Seniman. *Kedua*, Diharapkan kepada semua pihak, baik orang tua, guru, Dinas Pendidikan dan juga khususnya Dinas Syari’at Islam untuk selalu memperhatikan setiap perkembangan Seni Kalighafi kalighafi yang ada di Aceh demi kemajuan Syari’at Islam seperti yang kita harapkan. Dan juga memfasilitasi semaksimal mungkin dunia pendidikan Seni dan Budaya Negara ini, khususnya lagi pendidikan Seni Kaligrafi yang sangat penting di zaman sekarang.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih tidaklupa kami katurkan kepada rekan-rekan yang telah membantu dalam proses pengumpulan data. Pengumpulan data melalui studi pustaka membutuhkan dedikasi dan ketelitian dalam menelusuri sumber-sumber yang relevan dan terpercaya. Kontribusi rekan-rekan telah memberikan fondasi yang kokoh bagi analisis dan temuan dalam penelitian ini. Sekali lagi, terima kasih atas kontribusinya. Semoga hasil dari penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

**REFERENSI**

- [1] A. Mubarak, "Manajemen Waktu dan Perencanaan dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam," *MAFHUM: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 02, no. 02, pp. 165-177, 2017.
- [2] M. S. Eka Kurniawan Zebua, "Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 05, no. 02, pp. 2060-2071, 2023.
- [3] A. A. Pahala, "Resepsi Estetika pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yadi," *TARBIYATUNA*, vol. 09, no. 01, pp. 01-17, 2018.
- [4] M. K. Ardea Pramesti, "Sejarah Ilmu Kaligrafi dalam Dunia Islam," *SHAF: Jurnal Sejarah, Pemikiran, dan Tasawuf*, vol. 01, no. 01, pp. 12-23, 2023.
- [5] A. S. A. A. M. Nafis Azmi Amrullah, "Motifasi Member Foks Indonesia Menekuni Seni Khat Kufi Murabba' Analisis Deskriptif," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching*, vol. 10, no. 01, pp. 84-92, 2021.
- [6] N. A. H. Sarah Asyikin Abdul Rahim, "Literary Element Order of Square Kufic in Malaysian Modern Paintings," (*IJAD*) *International Journal of Art & Design*, vol. 06, no. 02, pp. 54-70, 2022.
- [7] S. S. M. Z. A. F. Adib Alfalah, "Penggunaan Whatsapp Group Sebagai Media Pembelajaran Khat Kufi Murabba' Foks Indonesia," *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, vol. 20, no. 01, pp. 15-32, 2023.
- [8] M. Muhaemin, "Tinjauan Estetika Bentuk Gestalt pada Kufi Square (Kufi Murabba) Karya FOKS Indonesia," *Jurnal Pakarena*, vol. 08, no. 01, 2023.
- [9] A. A. Monika Nina K. Ginting, "Hubungan Antara Lingkungan Belajar dan Manajemen Waktu dengan Motifasi Menyelesaikan Studi," *Analitika*, vol. 06, no. 02, pp. 91-97, 2014.
- [10] P. Q. Shihab, *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- [11] A.-R. N. as-Sa'di, *Tafseer As-Sa'di Juz 28-30*, vol. 10, Riyadh: International Islamic Publishing House, 2018.
- [12] A. S. B. A. F. R. Rosnawati, "Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia," *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 04, no. 02, pp. 186-194, 2021.
- [13] S. Annisyaroh, "Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Qur'an Hadits," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 05, no. 01, pp. 111-124, 2022.
- [14] S. Muhammad Faiz Rofdli, "TAFSIR AYAT-AYAT NEUROSAINS ('Aql dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Berpikir Kritis dalam Pendidikan Islam)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 05, no. 01, pp. 139-152, 2020.
- [15] H. A. Almakki, "Hak Asasi Manusia dalam Al-qur'an," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, vol. 02, no. 01, pp. 23-36, 2023.